

**NILAI-NILAI KEMANUSIAAN  
DALAM NOVEL *KETIKA LAMPU BERWARNA MERAH*  
KARYA HAMSAD RANGKUTI**



**Tesis**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Ilmu Susastra**

**Karyono  
A. 4A005019**

**PROGRAM MAGISTER ILMU SUSASTRA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2008**

## ABSTRAK

Nilai adalah patokan normatif. Nilai pada pengertian dasar adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Di antara sistem nilai yang ada di masyarakat salah satu di antaranya adalah nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan adalah nilai tentang harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia. Sebaiknya dia tidak menyukai sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan manusia lain. Jadi manusia harus “berperikemanusiaan”, dan bukan “berperikebinatangan”. Cerita rekaan yang bersumber pada kehidupan manusia itu banyak yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu cerita rekaan itu adalah novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai struktur, dan nilai-nilai kemanusiaan novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa novel menggambarkan kehidupan sosial orang-orang yang hidup di bawah miskin, dengan istilah lain masyarakat pinggiran. Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti mengambil latar tempat di Kota Metropolitan Jakarta dan sebagian lagi sebagian kota-kota di Jawa Tengah, yaitu Wonogiri dan Solo. Novel ini mengambil latar sosial kehidupan anak-anak pengemis, penodong, penjual koran, pelacur, pemulung yang memanfaatkan lampu berwarna merah. Sedangkan pengambilan latar waktu tidak secara tegas mencantumkan hari, minggu, tanggal, bulan, dan tahun. Tetapi ketika melihat pembangunan waduk Gajah Mungkur di Wonogiri, maka latar waktu novel ini sekitar tahun 1970-an.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam novel ini mengungkapkan kuatnya rasa kebersamaan dan saling menolong di tengah-tengah kehidupan yang serba sulit seperti; kesengsaraan, kemelaratan, penderitaan, dan tidak berpendidikan yang dialami oleh anak-anak pinggiran. Mereka rata-rata masih berumur sekitar sepuluh sampai lima belas tahun yang seharusnya masih dalam pengawasan orang tua dan pemerintah. Pendidikan formal maupun non-formal tidak mereka alami. Hanya kesengsaraan, kemelaratan dan penderitaan yang mereka rasakan. Itupun masih dieksploitasi oleh orang tuanya bahkan kedelapan pengemis lainnya dijadikan umpan mengais rejeki demi untuk bisa bertahan hidup di kota Metropolitan. Gambaran kehidupan yang tidak manusiawi masih kita jumpai dan masih ada sampai sekarang yang terjadi di mana-mana khususnya di kota metropolitan Jakarta.

## ABSTRACT

Value is a standardized norm. Value can be defined as characteristics or good matters as well as something useful for humanities. One of the value systems used by society is human value. The essence of human value is humanism and dignity. The God creates the human beings as high creatures, therefore human value reflects to them as high creatures among others. Anyone who has high human value hope the society have the high human value too. The human beings wish to humanize the others. The story based on the real life of human beings take the human value. One of the stories is “ *Ketika Lampu Berwarna Merah*” written by Hamsad Rangkuti.

The objective of this research is to obtain the descriptions: generic structure, human value and literature of “*Ketika Lampu Berwarna Merah*” by Hamsad Rangkuti. The research method used is an analytical descriptive with sociological literature approach. Based on the research can be concluded that the novel describes the life of the poor, the settings of the novel are Jakarta and other parts of central Java like Wonogiri and Solo. The social background of the novel are beggars, pickpockets, newspapers boys and call girls who use the traffic light as a place to earn money. This novel doesn't tell the exact dates, day, weeks, months and years. But if we read the all stories we can predict that it happens around 1970s when the Gajah Mungkur dam was built.

The human value in this novel teaches us about togetherness, helping one another in the hard life like misery, poverty and low education which is faces by the poor. The average ages are about ten to fifteen year, the responsibility must be the parents or the government. They aren't educated well by their parents. They only face the misery and the poverty furthermore they are exploited by their parents to earn money. Even the eight beggars are forced as a bait to get money, so they can survive to live in metropolitan . The description of inhuman life still occurs everywhere especially in Jakarta.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan hasil seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai bentuk seni, sastra telah tumbuh dan berkembang mengisi peradaban manusia. Seiring dengan perkembangan itu, sebagian ahli memberikan definisi yang beragam-ragam mengenai sastra. Sastra menurut Sudjiman (1984:68) ialah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Saad berpendapat, bahwa sastra adalah seni yang mempersoalkan kehidupan (melalui Semi, 1988:20). Sastrawan yang baik akan berusaha mendekati hakikat kehidupan itu agar karya-karyanya benar-benar bermakna bagi segenap pembacanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, sastra dengan kehidupan merupakan satu mata rantai yang tidak mungkin terpisahkan. Dari kehidupan, sastra lahir dan berkembang sebagai ungkapan pengalaman penyair, pengarang, dan sastrawan mengenai kehidupan. Karya fiksi merupakan salah satu contoh hasil eksplorasi oleh pengarang terhadap kehidupan. Menurut Saleh, fiksi sering pula disebut cerita rekaan. Cerita rekaan yaitu, cerita prosa hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian-penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi (Semi, 1988:31).

Karya sastra diciptakan sebagai hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2000:3). Sebagai hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, karya sastra merupakan miniatur kehidupan dengan segala persoalannya. Tema, ide, dan gagasan

pengarang bersumber dari kehidupan masyarakat. Pengangkatan kehidupan sosial masyarakat ke dalam bentuk karya sastra mengangkat pula permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat secara imajinatif.

Pengarang adalah salah anggota masyarakat. Masyarakat tersebut mempunyai tatanan, peradapan, dan sistem nilai yang dianut bersama-sama seluruh anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat pengarang mengikuti tatanan, peradapan, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai adalah patokan normatif. Nilai pada pengertian dasar adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Moeliono, dkk.,1993:615). Sementara itu norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendalian tingkah laku yang sesuai dan diterima (Moeliono,dkk.,1993:617). Melihat dua pengertian tersebut, maka nilai dan norma merupakan satu kesatuan tatanan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai dan norma berjalan dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya nilai yang dipatuhi memunculkan norma yang berlaku dimasyarakat. Seperti dikatakan oleh Mulyana (2004:10) bahwa nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Di antara sistem nilai yang ada di masyarakat salah satu di antaranya adalah nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan adalah nilai tentang harkat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia. Sebaiknya, dia tidak menyukai sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan manusia lain. Jadi, manusia harus “berperikemanusiaan”, dan bukan “berperikebinatangan”. Cerita rekaan yang bersumber pada

kehidupan manusia itu banyak yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu cerita rekaan novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

Novel ini cukup bernilai ditinjau dari segi kesusastraannya, karena terbukti memenangi sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), dan pernah dimuat secara bersambung di harian *Kompas*, tanggal 10 Juni sampai dengan 16 Juli 1981. Cerita novel ini masih relevan dengan masalah-masalah kehidupan sosial di kota Jakarta saat ini, karena sampai saat ini masih kita jumpai di setiap persimpangan jalan orang meminta-minta, karena mereka dirundung kemiskinan dan ketidakberdayaan.

Karya sastra fiksi khususnya novel, yang berkembang sebagai bacaan masyarakat, memiliki peran besar dalam mengubah perilaku dan kesadaran terhadap kehidupan. Fiksi sebagai suatu karya sastra dibangun menjadi unsur-unsur pembangunnya. Struktur fiksi secara garis besar dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur luar (ekstrinsik) dan unsur dalam (instrinsik). Semi (1988:35) berpendapat bahwa:

    Berbicara mengenai anatomi fiksi berarti berbicara tentang struktur fiksi atau unsur-unsur yang membangun fiksi itu. Struktur fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) struktur (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (instrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (instrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Peneliti sastra yang bijaksana tentu akan mempertimbangkan dan memperhatikan kedua unsur tersebut jika dirinya ingin menelaah suatu karya sastra (fiksi) yang diciptakan oleh pengarang.

Segi intrinsik akan sangat membantu dalam menyelami “tubuh” karya sastra itu. Sedangkan segi ekstrinsik akan memudahkan peneliti dalam mengupas tujuan atau atas reaksi apa karya sastra tersebut dilahirkan. Menurut Saad (melalui Sudjiman, 1992:16-17) penelitian sastra sedikit banyak harus mengharapakan peranan ilmu-ilmu bantu itu.

Dalam tulisan ini, penulis bermaksud mendeskripsikan struktur karya sastra dan mengungkap nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Pemilihan novel ini sebagai objek penelitian didasarkan atas suatu pemikiran bahwa novel ini diangkat dari kehidupan manusia untuk memperjuangkan hidupnya, di tengah dinamika kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti ini lebih banyak mengungkap tentang kehidupan manusia. Persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti ialah upaya manusia memperjuangkan hidup di tengah-tengah penderitaan.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di depan, perlu dirumuskan permasalahannya. Perumusan masalah itu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti ?
2. Nilai-nilai kemanusiaan apa saja yang terdapat dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti ?

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Memperoleh deskripsi mengenai struktur novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.
2. Memperoleh deskripsi mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

## **1.2.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemahaman nilai-nilai kemanusiaan novel *Ketika Lampu Berwana Merah* karya Hamsad Rangkuti dan dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut, bagi mereka yang ingin meneliti untuk karya sastra-karya sastra lain khususnya karya-karya Hamsad Rangkuti.

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Struktur novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.
2. Nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

## **1.4 Metode Penelitian**

### **1.4.1 Metode Penelitian**

Penggunaan suatu metode dalam menganalisis karya sastra sangatlah diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, untuk menangkap isi atau maksud suatu karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra. Yang dimaksud sosiologi sastra adalah adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca ( Noor, 2004:89). Aspek-aspek kemanusiaan dalam teks termasuk dalam pembicaraan sosiologi karya sastra, yang dimaksud sosiologi karya sastra adalah penafsiran teks sastra secara sosiologis ( Noor, 2004: 89-90)

Penelitian ini merupakan penelitian sosiologi sastra, yaitu mendeskripsikan secara sosiologis data yang tersedia dari teks sastra dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti, berdasarkan intuisi peneliti dan teori yang ada. Pendekatan yang



diambil dalam mendeskripsikan data penelitian adalah pendekatan nilai. Nilai tersebut adalah nilai-nilai yang berlaku secara umum di masyarakat yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam teks sastra menjadi dasar analisis penelitian. Data penelitian dikumpulkan, kemudian diinterpretasikan secara intuitif dengan menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan.

#### **1.4.2 Teknik Pengumpulan data**

Jenis data penelitian, yaitu data mengenai unsur-unsur sastra yang antara lain berupa alur, latar, tokoh, dan tema. Unsur ekstrinsik sastra yang dikhususkan pada aspek nilai-nilai kemanusiaan. Sumber data penelitian adalah novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

#### **1.5 Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian tesis ini mencakup beberapa hal seperti teori tentang nilai, nilai-nilai kemanusiaan, nilai sosial, teori-teori itu semuanya akan disajikan dalam bab dua. Di samping itu digunakan juga teori sosiologi sastra dan teori mengenai fiksi atau cerkan yang mencakup unsur-unsur cerita.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab satu, pendahuluan yang meliputi; latar belakang dan rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab dua, tinjauan pustaka yang membahas penelitian sebelumnya, landasan teori yang mencakup; pengertian novel, struktur novel, unsur-unsur intrinsik novel, tentang nilai

yang berisi; teori nilai, teori nilai norma fakta dan tindakan, nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup; teori tentang nilai kemanusiaan, teori tentang nilai sosial, teori tentang nilai moral atau kesusilaan, teori tentang nilai agama, sosiologi sastra yang meliputi; konteks sosial saat karya sastra diciptakan, fungsi sosial sastra.

Bab tiga, struktur novel novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* dan nilai-nilai kemanusiaan.

Bab empat, simpulan